

PENGELOLAAN INFORMASI DI ERA KETERBUKAAN INFORMASI

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

Topik Utama

- 1 Makna Keterbukaan Informasi di Ruang Publik pada Program Bedan Editorial Media Indonesia di Metro TV
Lucy Pujasari Supratman
- 11 Meneropong Produksi Media dan Idealisme Media dalam Keterbukaan Informasi
Sapta Sari
- 27 Pengelolaan Informasi oleh Badan Publik Pemerintah Paska Reformasi Birokrasi
C.Suprapti Dwi Takariani
- 41 PPID dan Transfer Informasi dalam Perspektif Keterbukaan Informasi Publik di Jawa Barat
Syarif Budhirianto
- 51 Sistem Informasi Dana Kampanye Partai Politik Berbasis *Web* di Era Keterbukaan
Nana Suryana
- 59 Managemen Informasi suatu Alternatif Ditinjau dari Perspektif Teori Efek Komunikasi Massa
Sri Wahyuningsih

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin dan biaya

MAKNA KETERBUKAAN INFORMASI DI
RUANG PUBLIK
PADA PROGRAM BEDAH EDITORIAL
MEDIA INDONESIA DI METRO TV

Lucy Pujasari Supratman

*DISCLOSURE OF INFORMATION MEANING
IN THE PUBLIC AT
PROGRAM BEDAH EDITORIAL MEDIA
INDONESIA IN METRO TV*

Abstract

Editorial is the attitude of a mass media on one phenomenon or emerging discourse in society. In generally, the format of each editorial is in its own media private right. It contains of arguments that based on single truth from the mass media. Unlike Editorial Media Indonesia, it has a breakthrough visualizing its editorial to public sphere in television program. It is called Bedah Editorial Media Indonesia which 'totally' elaborate the content of editorial by opening interactive dialogue segment as the representation of the openness information era. Bedah Editorial Media Indonesia program carries assertive, straight forward and honest in delivering their voices based on interactive grand theory. It proposes neutrality in critical action by voicing the truth, especially national ideology, Pancasila (five basic principles of the Republic of Indonesia), four pillars of the nation and democratic values to the audiences.

Keywords: private rights, public sphere, Bedah Editorial Media Indonesia television program

Abstrak

Editorial merupakan sikap dari sebuah media massa pada peristiwa atau wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Format setiap

editorial pada umumnya bersifat hak privat, berisi pendapat berdasarkan argumen-argumen yang merupakan sebuah kebenaran tunggal dari media massa tersebut. Berbeda halnya dengan Editorial Media Indonesia yang meneropong pada terobosan lain melalui visualiasi tajuk rencananya ke ruang publik televisi. Program yang diangkat ke layar kaca ini bernama Bedah Editorial Media Indonesia, pada akhirnya 'benar-benar' membedah konten editorial koran dengan membuka segmen dialog interaktif sebagai representasi dari era keterbukaan informasi. Program Bedah Editorial Media Indonesia yang mengusung tegas, lugas, dan jujur bersuara ini dalam dialog interaktifnya selalu berbasiskan grand teori dengan mengusung kenetralan dalam bersikap kritis dengan menyuarakan yang sebenarnya terutama ideologi tentang kebangsaan, pancasila, empat pilar bangsa, serta nilai-nilai demokrasi pada khalayak luas.

Kata kunci: hak privat, ruang publik, program Bedah Editorial Media Indonesia

MENEROPONG PRODUKSI MEDIA DAN
IDEALISME MEDIA DALAM KETERBUKAAN
INFORMASI

Sapta Sari

*MEDIA PRODUCTION AND IDEALISM
MEDIA Telescoped IN INFORMATION
DISCLOSURE*

Abstract

The mass media have a duty and obligation which is very important for society. The main task of journalism is to convey the truth.

KUMPULAN ABSTRAK

Delivering the truth is not an easy job, because there are factors that become an obstacle for example the interests media managers. Disclosure of the information is supported by the development of technology makes media managers compete to present information for the public. Media management is not just talk how to travel media itself since the conventional to the current interactive media, how media can carry out their duties as a theoretical perspective represented in the media, such as what is generated media production, how to media managers take advantage the disclosure of information in media production, as well as how the media itself a form of responsibility to the society associated with the production they produce.

Keywords: *media production, media idealism, disclosure of information.*

Abstrak

Media massa memiliki tugas dan kewajiban yang sangat penting bagi masyarakat. Tugas utama dari jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran. Menyampaikan kebenaran tersebut bukan pekerjaan mudah, karena ada faktor yang menjadi penghambat misalnya berbentur dengan kepentingan pengelola media. Keterbukaan informasi yang didukung dengan perkembangan teknologi membuat pengelola media berlomba menyajikan informasi untuk masyarakat. Pengelolaan media tidak saja berbicara bagaimana perjalanan media massa itu sendiri sejak era konvensional sampai media interaktif saat ini, bagaimana media bisa menjalankan tugasnya seperti yang tergambar dalam perspektif teoritis media, seperti apa produksi media yang dihasilkan, bagaimana pengelola media memanfaatkan keterbukaan informasi dalam produksi medianya, serta bagaimana bentuk tanggungjawab media itu sendiri kepada masyarakat berkaitan dengan produksi yang mereka hasilkan kepada masyarakat.

Kata kunci: produksi media, idealisme media, keterbukaan informasi.

PENGELOLAAN INFORMASI OLEH BADAN PUBLIK PEMERINTAH PASKA REFORMASI BIROKRASI

C.Suprapti Dwi Takariani

INFORMATION MANAGEMENT BY THE PUBLIC GOVERNMENT AFTER BUREAUCRACY REFORM

Abstract

Reform of the bureaucracy was born as a form of various side desire to create a government that is clean and transparent or good governance. The consequence is the need for openness in providing information that needed by the public. Because of the public or the people has the right to obtain information and the rights guaranteed by the law. To achieve this goal it is necessary to manage the information to be easily access by the public or the people. By utilizing the development of communication and information technology. Public agency could build an information systems ICT-based, but until now not all public bodies has implement them. Lack of infrastructure and human resources in the field of ICT be obstacles.

Keywords: *information management, Public Government, bureaucracy reform..*

Abstrak

Reformasi birokrasi lahir sebagai wujud dari keinginan berbagai pihak untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan transparan atau *good governance*. Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlunya keterbukaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh

KUMPULAN ABSTRAK

masyarakat. Karena publik atau masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan informasi dan hak tersebut dijamin oleh Undang-Undang. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pengelolaan informasi agar mudah diakses oleh publik atau masyarakat. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, Badan Publik bisa membangun sebuah sistem informasi berbasis TIK, namun hingga saat ini belum semua Badan Publik melaksanakannya. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia di bidang TIK menjadi kendalanya.

Kata kunci: pengelolaan informasi, Badan Publik, reformasi birokrasi.

PPID DAN TRANSFER INFORMASI DALAM PERSPEKTIF KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI JAWA BARAT

Syarif Budhirianto

PPID TRANSFER INFORMATION AND PUBLIC INFORMATION DISCLOSURE IN PERSPECTIVE IN WEST JAVA

Abstract

In building the PPID imaging in West Java Provincial Government as a means of information transfer towards a transparent and accountable government, public institutions need to be built user friendly that understands the needs of their communities, and can be easily accessed by the public . The relationship can be built with the education and training of human resources in the field of information and communication technology (ICT) as an agent of the provider, management , and dissemination of public information , so the faster realization of information management in facilitating the government to encourage the active participation of the community . Public interest is not limited to budget accountability

system , but in a broader perspective that can improve the quality of life . Community participation should be placed on the main role in any development that is in contact with the public interest . Administration . Jabar very open to people's aspirations and provide the widest possible space for it , but participation was not optimal when used only by certain segments of society.

Keywords: *PPID West Java Provincial Government, the transfer of information, public participation.*

Abstrak

Dalam membangun pencitraan PPID di Pemerintah Provinsi Jabar sebagai alat transfer informasi menuju pemerintah yang transparan dan akuntabel, perlu dibangun institusi publik yang *user friendly* yang memahami kebutuhan masyarakatnya serta dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Hubungan tersebut dapat dibangun dengan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai agen penyedia, pengelolaan, dan penyebaran informasi publik, sehingga terwujudnya informasi yang lebih cepat dalam memfasilitasi manajemen pemerintah untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kepentingan masyarakat tidak terbatas pada sistem pertanggungjawaban anggaran saja, tetapi dalam perspektif yang lebih luas lagi yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Partisipasi masyarakat harus ditempatkan pada peran yang utama dalam setiap pembangunan yang bersentuhan dengan kepentingan publik. Pemprov Jabar sangat terbuka dalam menerima aspirasi masyarakat dan memberikan ruang seluas-luasnya untuk hal tersebut, namun partisipasi itu tidaklah optimal bila dimanfaatkan hanya oleh segmen masyarakat tertentu saja.

Kata kunci: PPID Pemerintah Provinsi Jabar, transfer informasi, partisipasi masyarakat.

KUMPULAN ABSTRAK

SISTEM INFORMASI DANA KAMPANYE PARTAI POLITIK BERBASIS *WEB* DI ERA KETERBUKAAN

Nana Suryana

SYSTEM INFORMATION CAMPAIGN FUND POLITICAL PARTIES WEB BASED IN THE ERA OF TRANSPARENCY

Abstract

Management of campaign finance in legislative elections before a lot of attention, because it felt covered up, patgulipat, not objective and not reported truthfully or not transparent. So to not happen again, at step 2014 legislative elections anticipated by implementing information systems web-based campaign finance or Campaign Fund Web - Based Information System (CFISWB). Performance of this system is very effective, such as data processing (revenues and expenditures) start campaign funds of storage / archiving, and analyzing the publication can be done in an objective, open and very wide range pempublikasiannya. CFISWB application so that the support of the leadership of political parties, and many contributions to worthy utilized, in favor of honesty, objectivity and transparency. Supervision was easily done by anyone. Can then close opportunities, avoid suspicious transactions and detect all the illegal funds (funds deposit, investment, loan) are entered.

Keywords: *information system, web-based and transparency.*

Abstrak

Pengelolaan dana kampanye pada pemilu legislatif sebelumnya banyak sorotan, karena kesannya ditutup-tutupi, tidak objektif, dan tidak dilaporkan sejujurnya atau tidak transparan. Untuk tidak terulang lagi, pada

pemilu legislatif 2014 langkah antisipasinya dengan menerapkan sistem informasi dana kampanye berbasis web atau *Campaign Fund Information System Web-Based* (CFISWB). Kinerja sistem ini sangat efektif, seperti proses pengolahan data (penerimaan dan pengeluaran) dana kampanye mulai dari penyimpanan/pengarsipan, penganalisisan, dan publikasian dapat dilakukan secara objektif, terbuka dan jangkauan pempublikasiannya sangat luas. Sehingga penerapan CFISWB yang mendapat dukungan dari pimpinan Parpol, layak dimanfaatkan dan banyak kontribusinya, dalam mendukung kejujuran, keobjektifan dan keterbukaan. Pengawasan pun mudah dilakukan oleh siapa saja. Kemudian dapat menutup peluang, menghindari transaksi mencurigakan dan mendeteksi segala dana ilegal (dana titipan, investasi, pinjaman) yang masuk.

Kata kunci: sistem informasi, berbasis *web* dan keterbukaan.

MANAGEMEN INFORMASI SUATU ALTERNATIF DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI EFEK KOMUNIKASI MASSA

Sri Wahyuningsih

INFORMATION MANAGEMENT BASED ON AN ALTERNATIVE PERSPECTIVE THEORY OF MASS COMMUNICATION EFFECTS

Abstract

The television media has the main function to educate, entertain, influence. This function is a reference by the media actors and producers to compete to attract audiences in selecting channel programs presented on television. A growing number of local television and private television became intense competition in the media industry. It is very motivating players and media producers to get creative in the

KUMPULAN ABSTRAK

making of television programs for children up to adult movies, soap operas, talk shows, infotainment, and other programs, but it is a pity they do not pay attention to media management that the existing rules the KPI, P3SPSS, LSF, as well as segmentation, time, method of presentation and duration. Ideology market like this is happening in the State of Indonesia. So the shows that are presented do not rule out the possibility to have a negative effect on the audience. Analysis of the underlying theory is the theory of mass communication effects of stimulus response, agenda setting, and the theory of catharis.

Keywords: television, information, ideology market, theories of Mass Communication Effects

Abstrak

Media televisi mempunyai fungsi utama mendidik, menghibur, memengaruhi. Fungsi inilah yang menjadi acuan oleh para pelaku media dan para produser untuk berlomba-

lomba menarik khalayak dalam memilih *channel* program acara yang disajikan di televisi. Semakin banyak televisi lokal dan televisi swasta menjadi persaingan yang ketat dalam industri media. Hal ini sangat memotivasi para pelaku media dan para produser untuk semakin kreatif dalam membuat program acara di televisi dari film untuk anak hingga dewasa, sinetron, *talk show*, *infotainment*, dan program acara lainnya, tetapi yang disayangkan mereka tidak memerhatikan manajemen medianya yaitu aturan yang ada dalam KPI, P3SPSS, LSF, begitu pula dengan segmentasi, waktu, metode penyajiannya dan durasinya. Idiologi pasar seperti ini yang terjadi pada negara Indonesia. Sehingga tayangan-tayangan yang disajikan tidak menutup kemungkinan mempunyai efek negatif untuk khalayaknya. Analisis teori yang melandasinya adalah teori Efek Komunikasi Massa, *Stimulus Respon*, *Agenda Setting*, dan teori Kataris.

Kata Kunci: televisi, informasi, idiologi pasar, teori Efek Komunikasi Massa.

PENGELOLAAN INFORMASI DI ERA KETERBUKAAN INFORMASI

Era reformasi yang telah di gulirkan beberapa waktu yang lalu, telah mendorong berbagai elemen masyarakat untuk menuntut hak dasar mereka khususnya hak untuk memperoleh informasi. Informasi merupakan hak pokok setiap orang baik dalam rangka mengembangkan kualitas pribadinya maupun dalam rangka menjalani kehidupan sosialnya. Pada masyarakat modern, kebutuhan akan informasi semakin mendesak dan semakin penting.

Cartwright et al.(2001) mengatakan, dalam era persaingan global, entitas yang bisa bertahan dan mengambil keuntungan dri persaingan itu adalah entitas yang menguasai sebanyak mungkin informasi. Entitas tersebut bisa berupa individu, badan hukum, atau juga negara. Informasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Urgensinya semakin nyata dalam relasi-relasi bisnin internasional, di mana informasi dipergunakan untuk banyak tujuan. Informasi pada dasarnya dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menerima, dan menggunakan informasi itu untuk memastikan pemahaman umum manusia, dan menggunakannya sebagai sarana penambah pengetahuan.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, informasi dengan mudah bisa didapatkan dan hadir menyapa kita setiap saat. Meskipun perkembangan teknologi telah memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi, namun masih ada beberapa informasi yang juga dibutuhkan oleh masyarakat, terutama informasi yang berkaitan dengan ranah publik. Keluarnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) menjadi momen penting dalam mendorong keterbukaan informasi di Indonesia. Bagi masyarakat Undang-Undang KIP merupakan bentuk pengakuan akan hak atas informasi dan bagaimana hak tersebut harus dipenuhi dan dilindungi oleh negara. Sedangkan bagi pemerintah dan Badan Publik Undang-Undang KIP merupakan pedoman hukum untuk memenuhi dan melindungi hak atas informasi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka sudah selayaknyalah Badan Publik untuk bisa mengelola informasi dan dokumentasi agar publik dapat dengan mudah, cepat, dan murah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Observasi edisi Juni 2014, menyajikan beberapa tulisan dengan tema “Pengelolaan Informasi di Era Keterbukaan Informasi” yang berisikan berbagai pandangan tentang bagaimana media massa dan juga Badan Publik mengelola informasi agar bisa dengan mudah dan cepat diakses oleh masyarakat. Ada sedikit perubahan dalam Observasi edisi kali ini yang hanya berisi 6 (naskah) dan perubahan pada halaman judul.

**MAKNA KETERBUKAAN INFORMASI DI RUANG PUBLIK
PADA PROGRAM BEDAH EDITORIAL MEDIA INDONESIA DI METRO TV****Lucy Pujasari Supratman**

Ilmu Komunikasi Telkom *Economics and Business School*
Telkom University, Bandung-Indonesia, HP. 087722016384, email: me_gutschullerin@yahoo.com
Naskah diterima tanggal 1 April 2014, disetujui tanggal 26 Mei 2014

***DISCLOSURE OF INFORMATION MEANING IN THE PUBLIC AT
PROGRAM BEDAH EDITORIAL MEDIA INDONESIA IN METRO TV******Abstract***

Editorial is the attitude of a mass media on one phenomenon or emerging discourse in society. In generally, the format of each editorial is in its own media private right. It contains of arguments that based on single truth from the mass media. Unlike Editorial Media Indonesia, it has a breakthrough visualizing its editorial to public sphere in television program. It is called Bedah Editorial Media Indonesia which 'totally' elaborate the content of editorial by opening interactive dialogue segment as the representation of the openness information era. Bedah Editorial Media Indonesia program carries assertive, straight forward and honest in delivering their voices based on interactive grand theory. It proposes neutrality in critical action by voicing the truth, especially national ideology, Pancasila (five basic principles of the Republic of Indonesia), four pillars of the nation and democratic values to the audiences.

Keywords: *private rights, public sphere, Bedah Editorial Media Indonesia television program*

Abstrak

Editorial merupakan sikap dari sebuah media massa pada peristiwa atau wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Format setiap editorial pada umumnya bersifat hak privat, berisi pendapat berdasarkan argumen-argumen yang merupakan sebuah kebenaran tunggal dari media massa tersebut. Berbeda halnya dengan Editorial Media Indonesia yang meneropong pada terobosan lain melalui visualiasi tajuk rencananya ke ruang publik televisi. Program yang diangkat ke layar kaca ini bernama Bedah Editorial Media Indonesia, pada akhirnya 'benar-benar' membedah konten editorial koran dengan membuka segmen dialog interaktif sebagai representasi dari era keterbukaan informasi. Program Bedah Editorial Media Indonesia yang mengusung tegas, lugas, dan jujur bersuara ini dalam dialog interaktifnya selalu berbasiskan *grand* teori dengan mengusung kenetralan dalam bersikap kritis dengan menyuarakan yang sebenarnya terutama ideologi tentang kebangsaan, Pancasila, empat pilar bangsa, serta nilai-nilai demokrasi pada khalayak luas.

Kata kunci: hak privat, ruang publik, program Bedah Editorial Media Indonesia

Pendahuluan

Penelitian dengan menggunakan studi kasus ini bermula pada ketertarikan penulis sebagai pembaca Editorial Media Indonesia yang tajuk rencananya diangkat di program tayangan Bedah Editorial Media Indonesia pada stasiun Metro TV Jakarta. Editorial Media Indonesia yang kini berumur 44 tahun saat pertama ditayangkan di Metro TV hingga sekarang, beberapa kali mengalami perubahan.

Pada program awalnya hanya diisi dengan pembacaan teks editorial, ditayangkan pada pagi hari dalam program berita Metro Pagi. Lalu Editorial Media Indonesia dipindahkan ke Metro Hari Ini. Pada tahun 2004, Metro pernah membuat program Editorial Media Indonesia Malam, namun hanya bertahan satu tahun dan kembali dipindahkan ke Metro Pagi. Sejalan dengan perpindahan jam tayang, Metro TV mengubah pula judul dan format program yang tadinya berdurasi singkat karena hanya diisi dengan pembacaan naskah, lalu diperpanjang durasinya menjadi 30 menit. Beberapa tahun kemudian, Editorial Media Indonesia diubah judulnya menjadi Bedah Editorial Media Indonesia dengan durasi 1 jam.

Program ini dilengkapi dengan segmen khusus yang membahas tentang materi editorial dan komentar penonton. Metro TV menyediakan ruang khusus bagi publik untuk melakukan dialog interaktif melalui telepon, menayangkan komentar dari SMS, dan segmen yang terbaru di tahun 2014 adalah video interaktif, di mana publik bisa melakukan perbincangan langsung sambil bertatap muka untuk saling berdialog dengan anggota dewan redaksi Media Indonesia.

Editorial Media Indonesia adalah satu-satunya tajuk rencana yang diangkat ke muka ruang publik di Indonesia. Tajuk ini merupakan sebuah keterbukaan informasi bagi media cetak untuk mendengar opini masyarakat. Jadi tajuk rencana di sini bukanlah sebuah kebenaran tunggal, namun merupakan kedemokratisan bersuara yang digagas oleh Media Indonesia.

Visi misi Media Indonesia yang penulis ambil dari buku Jujur Bersuara (Koespradono, 2010) adalah:

1. Pembawa suara rakyat yang berpijak pada asas kebangsaan, independen, non partisan dengan penyajian berita berimbang, objektif, dan akurat;
2. Selalu bersikap kritis, dinamis, dan inovatif dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa;
3. Ikut mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, makmur, dan demokratis;
4. Peka terhadap kemajuan teknologi dalam penyempurnaan produk dan pelayanan kepada pembaca;
5. Dengan didukung landasan bisnis yang kukuh serta profesional, bertekad menjadi koran referensi yang berkualitas yang dapat memengaruhi pengambil keputusan.

Esensi visi misi tersebut sangat tergolakkan pada setiap konten Editorial Media Indonesia. Editorial pada dasarnya adalah roh dari seluruh isi surat kabar menurut perspektif redaksi pada sebuah peristiwa. Pada tajuk itulah pandangan, pikiran, impresi, dan kritisisme redaksi pengelola harian terhadap beragam peristiwa dikonstruksi untuk menghasilkan sebuah titik pandang dan kemudian ditampilkan ke tengah-tengah publik. Seperti yang dikatakan oleh Usman

Kansong (Direktur Pemberitaan / Penanggung Jawab Media Indonesia) dalam wawancara dengan penulis di Gedung Stasiun Berita Metro TV.

“Editorial itu sikap ataupun pendapat media massa terhadap satu persoalan, peristiwa dan wacana tentang pendapat yang sedang berkembang di masyarakat. Karena dia merupakan pendapat atau sikap namun bersifat privat media massa untuk berpendapat apapun tentu saja dengan argumentasi-argumentasinya kemudian kita berpikir ketika editorial itu adalah hak privat maka kebenarannya adalah hal tunggal, kebenaran dari media kita saja, kebenaran yang menjadi hak eksklusif kita, kebetulan ketika Metro TV lahir kita berpikir mengapa hak yang privat tadi kita bawa ke ruang publik, jadi kita memindahkan hak privat ke hak publik artinya agar publik dapat berpendapat terhadap pendapat kita. Artinya kita bukan lagi memosisikan diri sebagai editorial adalah satu kebenaran tunggal karena publik bisa tidak setuju dengan kita, bisa mengkritik kita atau bisa juga sependapat dengan kita, pemaknaan di situ, bahwa editorial bukanlah kebenaran tunggal, editorial bisa saja salah. Kami bawa akhirnya ke ruang publik agar penonton bisa menilai kita” (Hasil Wawancara dengan Usman Kansong, 2014)

Editorial sangat lazim dipergunakan surat kabar nasional untuk mengekspresikan pandangan resmi pengelola surat kabar. Jika berbagai rubrikasi dalam surat kabar merupakan ruang publik, tak demikian halnya dengan editorial atau tajuk rencana. Editorial atau tajuk rencana itu merupakan ruang privat bagi pengelola surat kabar, dan di situlah pandangan resmi pengelola surat kabar dicetuskan ke kancah publik pembaca.

Namun bagi Editorial Media Indonesia, tajuk rencana yang ditayangkan di program Bedah Editorial Media Indonesia kemudian menjadi ruang publik bagi masyarakat.

Tentu saja editorial/tajuk rencana berbeda dengan berita yang berbentuk laporan kejadian tentang peristiwa-peristiwa berdasarkan proses memilih realitas berita yang akan diliput, pemokusannya pemberitaan mana yang akan dipilih, dan kemudian merumuskan bagaimana berita tersebut disampaikan dengan menerapkan unsur nilai berita. Bagi Editorial Media Indonesia, rumusan tersebut hanya berlaku untuk berita, sebab Editorial memiliki anatomi khusus yang tidak dimiliki tajuk rencana di surat kabar lainnya. Melalui kelugasan penayangan editorialnya di televisi, alur komunikasi pada keterbukaan tajuk rencana di era informasi memang telah dibuka lebar-lebar bagi publik untuk menyuarakan pendapatnya.

Rekonstruksi editorial paska Orde Baru berpijak pada *mindset* kritisisme yang tumbuh sebagai realitas sosiologis di tengah-tengah gelombang demokrasi liberal. Hegemoni negara sudah tak lagi dirasakan sebagai kendala besar lahirnya ide-ide penulisan editorial. Dalam buku *Politik Editorial Media Indonesia* (Tim Redaksi LP3ES, 2003) Editorial Media Indonesia menjadi kekuatan tegaknya peradaban demokrasi di Indonesia. Pernyataan tersebut memang tercermin di setiap editorial yang mengusung demokrasi. Dengan mengutip dari buku *The Principles of Editorial Writing*, Editorial Media Indonesia mulai mengawal konstruksi penulisannya yang terlepas dari sistem kekuasaan otoriter.

Pada edisi 22 Mei 1998, bumbu kedemokrasian mulai digaungkan dalam

Editorial Media Indonesia setelah sehari Presiden Soeharto lengser dari tampuk kekuasaan. Editorial menampilkan topik ‘Dari Soeharto ke Habibie’. Sebuah topik yang mengawali munculnya paradigma baru penulisan editorial, melepaskan diri dari berbagai tabu politik setelah berlalunya sistem kekuasaan otoriter. Penulisan editorial kemudian terus berlanjut dalam rangkaianannya yang fleksibel melakukan konstruksi dan dekonstruksi terhadap fanatisme yang mendikte kehidupan masyarakat.

Dalam topik ‘Dari Soeharto ke Habibie’, bingkai penulisan editorial memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan editorial yang muncul sehari sebelumnya. Apa yang dapat dikemukakan dari topik ini ialah peran sosiologis mahasiswa dan suksesi kepemimpinan nasional. Dalam salah satu alinea, konstalasi editorial ini membentuk sebuah perkembangan politik dengan ilustrasi seperti ini: “Habibie kini menjadi Presiden Republik Indonesia ke-3 dan satu-satunya mantan wakil presiden yang berhasil meraih kursi presiden selama 53 tahun merdeka. Sebuah terobosan demokrasi yang signifikan. “Yang begitu lumrah di negara lain tetapi aneh untuk kasus Indonesia”. Untuk hal ini, buku Politik Editorial Media Indonesia Tim redaksi LP3ES (2003) menjelaskan substansi yang terkandung dalam editorial sebagai persoalan besar di seputar macetnya kultur demokrasi. Suksesi kepemimpinan nasional dalam sistem demokrasi yang meniscayakan tampilnya wakil presiden untuk menggantikan presiden yang mundur di tengah jalan dipersepsi secara luas sebagai cacat dalam konteks Indonesia. Corak kritisisme yang lebih dekat pada totalitas kelugasan dalam

Editorial edisi 22 Mei 1998 itu lalu menjadi preseden untuk edisi-edisi selanjutnya.

Editorial pada edisi tersebut muncul untuk memararelkan secara tuntas kelugasan bahasa, semantik, logika, dan substansi. Berkaitan dengan itu, sorotan terhadap Habibie sebagai pengganti Soeharto mencakup beragam substansi. Dalam konteks pengangkatan Habibie sebagai presiden, editorial pada edisi ini menempatkan reformasi sebagai prakondisi kemunculan Habibie sebagai presiden. Dalam masyarakat demokrasi, Editorial Media Indonesia selalu memperkukuh hakikat kelugasan yang sejak lama diperjuangkan. Tak lagi kelugasan semata ditumpuk pada bahasa, semantik, dan logika, tapi juga menjadi fokus pembahasan substansial tentang problema-problema besar pemicu krisis kebangsaan di Indonesia. Serupa dengan yang dinyatakan Usman Kansong,

“Bisa dilihat editorial di media lain bahasanya sering muter-muter dan tidak berani secara tegas mengatakan A, mengatakan B, kadang-kadang dia *in between* di antara. Memang tidak salah juga ya karena pada waktu itu masa Orde Baru, masa otoritarianisme Indonesia. Ketika beralih ke masa yang lebih demokratis, ternyata menurut kita media masa masih tetap muter-muter, akhirnya saya kira di tahun 99 itu yang membentuk kultur Media Indonesia seperti ini adalah pak Surya Paloh dan pak Sahur Hutabarat. Kenapa kita tidak lugas, kita mengatakan apa adanya, kita mencoba jujur bersuara, kita tidak pernah menyebut penyesuaian harga, tapi kita sebut kenaikan harga. Kita di sini punya posisi yang tegas, tapi sekali lagi kita juga bisa salah” (Hasil Wawancara dengan Usman Kansong, 2014) .

Berdasarkan perspektif keterbukaan editorial yang diusung dari ruang privat menuju ruang publik, topik demi topik Editorial Media Indonesia bergulir ke tengah-tengah masyarakat pada pengembangan pemikiran kritis guna mempertanyakan hakikat kebenaran dan realisme pada level publik. Berdasarkan argumentasi di atas, penulis akhirnya memilih Bedah Editorial Media Indonesia sebagai latar belakang penelitian untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan informasi di era keterbukaan informasi. Adapun permasalahannya adalah bagaimana makna keterbukaan informasi di ruang publik pada program bedah Editorial Media Indonesia di Metro TV Jakarta?. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui makna keterbukaan informasi di ruang publik pada program bedah editorial media Indonesia di Metro TV Jakarta.

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat akademik dan keilmuan penelitian ini diharapkan akan menambah temuan faktual yang dapat dipergunakan untuk pengembangan komunikasi massa. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengonstruksi makna tentang keterbukaan informasi Editorial Media Indonesia dari ruang privat ke ruang publik.

Studi Kasus

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus pada penelitian ini karena rumusan permasalahannya menggunakan kalimat tanya 'bagaimana'. Seperti yang dikatakan oleh Yin (2008), "Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau

why". Mulyana (2004) memberikan definisi mengenai studi kasus, "Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial". Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian maka peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti adalah "Makna Keterbukaan Informasi Di Ruang Publik Pada Program Bedah Editorial Media Indonesia Di Metro TV Jakarta". Studi kasus ini dipakai atas keunikan kasus yang dimiliki oleh program Bedah Editorial Media Indonesia. Pengaudiovisualan Editorial Media Indonesia ke dalam Metro TV yang pada pertamakalinya berupa format deklamasi, telah melahirkan gaya baru di ruang publik tentang tulisan editorial yang dipidatukan. Dengan intonasi, irama, juga kekhasan deklamasinya menjadikan estetika jurnalistik terbarukan yang inovatif. Belum ada program di televisi nasional lainnya yang melakukan akselerasi lompatan editorialnya dari media cetak ke media elektronik. Sambutan masyarakat di ruang publik telah memungkinkan terjadinya perdebatan atau persetujuan atas transparansi jurnalistik yang dilakukan Editorial Media Indonesia saat dibuka kepada khalayak luas di ruang publik pada program tayangan bedah Editorial Media Indonesia sebagai dialog interaktif. Dikarenakan keunikannya inilah, akhirnya penulis menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian ini.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh metode penelitian studi kasus:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti;
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari;
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden;
4. Studi kasus memungkinkan penulis dapat menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual, tetapi juga menggambarkan keterpercayaan;

5. Studi kasus memberikan '*thick description*' yang diperlukan untuk keperluan penilaian atas transferabilitas;

6. Studi kasus terbuka untuk keperluan penilaian pada konteks. Penilaian ini turut berperan dalam pemaknaan fenomena yang terdapat dalam konteks tersebut.

Penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe. Yin (2008) menyebutkan ketiga tipe studi kasus, yaitu: studi kasus *eksplanatoris*, *eksploratoris*, dan *deskriptif*. Menurut Yin, terdapat spesifikasi dari ketiga tipe studi kasus. Masing-masing tipe dari ketiga studi kasus tersebut memiliki skema kategori dasar yang didasarkan pada jenis-jenis pertanyaan penelitian.

Tabel di bawah ini adalah tipe-tipe studi kasus supaya terlihat perbedaan-perbedaan jenis pertanyaannya.

Tabel 1
Tipe-Tipe Studi Kasus

No	Tipe-Tipe Studi Kasus	Bentuk Pertanyaan Penelitian
1	Studi kasus <i>eksploratoris</i>	"apakah", "apa", "berapa banyakkah"
2	Studi kasus <i>deskriptif</i>	"siapakah", "di manakah"
3	Studi kasus <i>eksplanatoris</i>	"bagaimana", "mengapa"

Sumber: Yin, 2008

Menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam setiap penelitian. Kondisi pertama dan terpenting untuk membedakan strategi penelitian ialah identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Kuncinya adalah memahami bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian selalu memiliki substansi. Dalam hubungannya dengan hal ini, Yin (2008) menegaskan, "Pertanyaan-pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' tampaknya lebih cocok untuk studi kasus". Tipe studi

kasus yang akan penulis gunakan adalah tipe studi kasus *eksplanatoris*.

Studi kasus *eksplanatoris* mengarah pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tertentu. Pelacakan waktu tertentu dituntut karena penulis telah menjalin relasi yang cukup lama dengan informan untuk keperluan pengumpulan data. Seperti yang dikatakan Alwasilah (2002), untuk keperluan

pendalaman penjiwaan penulis studi kasus ketika menghadapi subjek penelitian adalah, “seseorang yang telah basah kuyup dengan pernak-pernik kasus tersebut karena bergaul erat dan jatuh bangun menjalin hubungan dengan responden dalam waktu yang relatif lama”. Dalam studi kasus, metode terpenting tetap saja bersifat kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, peranan teori bukanlah sebuah dasar yang terlalu penting, karena teori yang dipergunakan dalam penelitian studi kasus bisa ditetapkan, ditambahkan atau diubah ketika proses penelitian lapangan sedang berlangsung. Sebagaimana menurut Faisal dalam Mulyana dan Solatun (2007), dalam hal ini, penulis merasa tepat menggunakan penelitian kualitatif karena objek yang diteliti dan diamati adalah individu yang penuh dinamika dan penuh keunikan dari realitas sosial yang begitu dinamis, cair, dan sulit diperhitungkan, sehingga sulit untuk dikuantifikasikan. Menurut Denzin (1994), “Penelitian kualitatif dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan interpretif dari pengalaman manusia yang dapat digunakan dalam penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi”

Perspektif naturalistik dan interpretif yaitu sebuah realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial sebagai dasar komunikasi. Berawal dari komunikasi yang dilakukan oleh dua orang sampai komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dalam mengungkap lambang-lambang dan bahasa. Bahkan komunikasi yang dilakukan kelompok ke individu merupakan interaksi sosial yang membentuk realitas sosial. Realitas yang ditemukan oleh penulis tidak akan sama atau tidak akan persis sama dengan realitas yang ditemukan atau dihasilkan penulis

lainnya, walaupun melakukan penelitian di tempat yang sama. Hal ini disebabkan sifat subjek penelitiannya dinamis, kreatif, dan inovatif serta memiliki inisiatif (kemauan sendiri). Itulah fakta sosial yang dapat diungkap dengan perspektif naturalistik dan interpretif.

Subjek penelitian yang dipilih adalah Direktur Pemberitaan/Penanggungjawab Editorial Media Indonesia (Bapak Usman Kansong), Kepala Divisi Pemberitaan (Bapak Abdul Kohar) dan Redaktur Senior (Bapak Elman Saragih). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah makna keterbukaan informasi di ruang publik pada program Bedah Editorial Media Indonesia

Pembahasan

Makna Keterbukaan Informasi di Ruang Publik pada Program Bedah Editorial Media Indonesia di Metro TV Jakarta

Tampilnya Editorial Media Indonesia ke dalam program televisi adalah sebuah terobosan baru dalam dunia jurnalistik. Substansi penayangan editorial di layar kaca adalah editorial menjelma dari teks menjadi sebuah pertunjukkan. Selain itu juga mencerminkan kerelaan media selaku institusi penerbitan untuk membiarkan publik mendebat atau menggugat hak istimewanya dalam menyatakan opini, pendapat, atau sikap. Tim redaksi LP3ES (2003) yang menyusun *Antologi Editorial Media Indonesia* menerangkan bahwa, “ketika Surya Paloh menjadikan Metro TV sebagai medium untuk mengaudiovisualkan Editorial Media Indonesia ke dalam format deklamasi, maka tiba-tiba di masyarakat politik dan *public sphere* Indonesia timbul suatu gaya,

suatu penampilan tentang editorial sebagai tulisan yang bisa dipadatkan

Abdul Kohar (Kepada Divisi Pemberitaan Editorial Media Indonesia) dalam wawancara dengan penulis mengatakan:

“Media Indonesia ini ingin menegaskan bahwa sikap sebuah institusi itu penting. Penting untuk diketahui oleh publik, penting untuk mengagregasikan kepentingan publik, dan penting pula untuk diketahui oleh pemangku kebijakan supaya ada perubahan ke arah yang lebih baik. Supaya tercipta keadilan, supaya muncul kesejahteraan, supaya makin banyak orang yang peduli pada aset bangsa.”

Munculnya Editorial Media Indonesia di stasiun Metro TV adalah perpaduan kombinasi yang menawarkan kepada publik suatu sudut pandang akan peristiwa besar dan aktual untuk langsung dibahas saat itu juga. Selanjutnya dikatakan

“Karena kami menganggap editorial itu sangat penting maka dia diletakkan di posisi yang terhormat di sebelahnya *headline*. Umumnya editorial dijadikan satu dengan halaman yang bersifat subjektif, opini kemudian *musthead*, tetapi itu bukan aturan yang mengikat. Akhirnya sekarang banyak yang meletakkan editorialnya di halaman satu karena *pioneer*nya adalah Editorial Media Indonesia. Sekarang kalau kita lihat majalah Tempo saja editorial majalahnya di depan, begitu kita buka editorialnya, jadi secara tidak langsung media Indonesia ini menginspirasi banyak. Awalnya waktu diprioritas dulu ada rubrik namanya “Selamat Pagi Indonesia” di halaman depan, dulu bukan milik Surya Paloh dan editorialnya di dalam. Lalu kemudian korannya dibredel, lalu Selamat Pagi

Indonesia akhirnya di-*combine* jadi editorial. Lalu diangkat ke TV, program Bedah Editorial Media Indonesia, supaya masalah-masalah yang penting untuk diketahui oleh publik, biar publik tahu kalau dia yang punya kepentingan suaranya disampaikan lebih cepat tersampaikan, biar lebih cepat ditanggapi, dan lebih cepat juga dicarikan solusinya atas masalah-masalah bangsa ini” (Hasil Wawancara dengan Abdul Kohar, 2014).

Substansi penayangan editorial di layar kaca adalah editorial menjelma dari teks menjadi sebuah program televisi. Selain itu juga mencerminkan kerelaan media untuk membiarkan publik mendebat atau menggugat hak istimewa editorial dalam menyatakan opini, pendapat, atau sikap. Padahal doktrin sebuah tajuk rencana adalah tidak ada orang lain yang mempertanyakan atau menggugugugat sikap media sebagai institusi penerbitan yang berarti editorial tidak boleh didebat. Usman Kansong menjelaskan perihal tersebut,

“Editorial itu bahasanya Rizal Malarangeng itu subjektivitas yang objektif. Dia subjektif tetapi subjektivitas itu berbekalkan fakta-fakta. Atau wacana yang berkembang di masyarakat. Untuk editorial kita pasti pakainya piramida tegak, bukan terbalik. Jadi diawali dengan argumentasi, *grand* teori atau fakta, baru kemudian kita masukan argumentasi-argumentasi dan kemudian kesimpulan. Pendahuluannya itu bisa *grand* teori, misalkan begini waktu kita menulis editorial soal kasus Cebongan kita menulis kalimat pertama seperti ini, dalam konten negara hukum kira-kira begitu siapapun yang belum divonis bersalah, itu harus dianggap tidak bersalah dan negara wajib melindunginya, itu sebuah *grand* teori kita

awali dengan *grand* teori. Tapi topik hari ini kita awali dengan fakta, jadi untuk setiap topik editorial berbeda-beda tergantung mana yang kita anggap lebih kuat” (Hasil Wawancara dengan Usman Kansong, 2014)

Tajuk rencana merupakan wilayah personal (hak privat) dari media yang bersangkutan. Namun penyangkutan editorial di layar kaca justru membiarkan ruangan penting yang tadinya milik privat media menjadi boleh dipertanyakan oleh masyarakat di ruang publik televisi.

Elman Saragih (Redaktur Senior Editorial Media Indonesia) saat penulis wawancara di ruangan kantornya mengatakan:

“Begitu kita berani terbuka di publik di layar maka kita harus mempersiapkan diri kita dikritik. Bahkan ditelanjangi. Bahkan saya seringkali dimaki-maki, enggak apa-apa. Jadi sayapun dari rumah begitu duduk di layar saya mempersiapkan diri pertama kali untuk dimaki-maki. Pasti saya kalau dipuja tidak perlu mempersiapkan diri, itu pasti menyenangkan. Saya enggak perlu capek menjelaskannya, tapi saat saya dicaci berarti saya harus menjelaskan argumentasinya yang membuat dia juga bisa paham”.

Terdapat dua pertimbangan alasan Editorial Media Indonesia menjadi sebuah program tayangan Bedah Editorial Media Indonesia di Metro TV yaitu:

1. Tidak ada regulasi yang melarang penyangkutan tajuk rencana di layar kaca;
2. Perbuatan menyiarkan editorial di Metro TV sesungguhnya merupakan bentuk kecerdasan dalam menyinergikan media cetak dengan non cetak. Apalagi media cetak itu berada dalam satu grup perusahaan.

Meskipun begitu dalam satu perusahaan, sikap kenetralitasan Editorial Media Indonesia masih dijunjung tinggi untuk tetap berpihak pada kebenaran. Itulah cara editorial membuka Bedah Editorial, karena bisa saja orang tidak setuju. Namun bukan berarti bila orang tidak setuju, sikap editorialpun sama-sama ikut tidak setuju. Justru karena editorial mengusung ideologi kebangsaan, NKRI, dan lain lain, maka itulah implementasi jujur bersuara dari terjemahan kenetralitasan bersikap. Usman Kansong kemudian melanjutkan:

“Editorial tidak pernah netral, ia justru harus bersikap terhadap suatu persoalan. Dia bisa mendukung ataukah kritis. Pro atau kontra. Kalau berita mungkin boleh netral namun kalau seseorang melakukan tindakan yang betul meskipun orang tidak setuju seperti dulu pernah kami membuat editorial tentang presiden SBY yang membatalkan kunjungannya ke Belanda karena takut didemo oleh RMS, kita puji dia, SBY itu betul. Namun bukan berarti ketika kita memuji kita netral, kita kontra kita netral, justru kita bisanya ada tiga kriteria untuk editorial kategori mendukung, netral, mengkritik. Justru karena kita jujur bersuara, maka kita netral bersikap menyuarakan yang sebenarnya, bukan *in between*, kita itu berani bersikap mau setuju maupun mau tidak setuju. Dan editorial itu kritis terhadap segala sesuatu. Misalnya tentang subsidi BBM, kita jelas sikapnya. Kita mendukung kenaikan harga BBM misalnya, enggak pernah kita bilang ya suka-suka bolehlah terserah pemerintah, nah itu kan netral, mau naikin boleh mau tidak naikin juga boleh, kalau itu kan *in between*” (Hasil Wawancara dengan Usman Kansong, 2014)

Editorial Media Indonesia sebagai wadah pendidikan politik memosisikan pembahasan demi pembahasan dalam satu kesatuan spektrum, dari sejak akuntabilitas sektor publik hingga pada terbangunnya toleransi sosial. Terdapat sosialisasi nilai-nilai yang memang sengaja dibagi oleh program Bedah Editorial Media Indonesia ini pada publik. Nilai-nilai tersebut merupakan aspek kedemokratisan menyuarakan pendapat yang ditujukan bagi masyarakat melalui sebuah netralitas yang tidak memiliki keberpihakan politik.

Penutup

Upaya membangun keindonesiaan baru yang modern dan demokratis dalam konteks visualisasi televisi Editorial Media Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai rangkaian panjang menyongsong terbentuknya masyarakat madani. Melalui program Bedah Editorial Media Indonesia, Media Indonesia dan Metro TV melakukan apa yang disebut dengan jurnalisme warga, yaitu menciptakan ruang publik bagi keterbukaan informasi khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Adeng Chaedar. (2002). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama
- Denzin, Norman K dan Yvonna, S Lincoln (editor). (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi : Sage Publication
- Koespradono, Gantyo, et al. (2010). *Jujur Bersuara Proses Kreatif Penulisan Editorial Media Indonesia*. Jakarta Barat: Media Indonesia Publishing
- Lincoln Yvonna S. dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage.
- MacDougall, Curtia D. (1973). *Principles of Editorial Writing*. Dubuque Iowa: WM.C Brown.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:
- Tim redaksi LP3ES. (2003). *Politik Editorial Media Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

TENTANG PENULIS

C. Suprpti Dwi Takariani SH, M.Si, Semarang, 22 September 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Hukum Jurusan Perdata. S2 diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI Bandung). Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain " *Perilaku Pengguna Internet* ", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 13 No. 1 Tahun 2010. Diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. " *Study Eksplanatori Survei Pengaruh Chatting Melalui Facebook Terhadap Komunikasi Tatap Muka Remaja Dalam Keluarga* ", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2 Tahun 2011. Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Tanggapan Masyarakat Penerima Fasilitas Universal Service Obligation (USO) Program Desa Punya Internet. Prosiding Seminar Tahun 2012, Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan adalah sebagai ketua dewan redaksi mulai dari tahun 2009 hingga sekarang.

Lucy Pujasari Supratman, M.Si, lahir di Bandung, 17 November 1984. Menyelesaikan pendidikan S2 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Unpad (2009). Mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Pasundan, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra di Universitas Pasundan, Fakultas Sastra di Universitas Al-Ghifari serta Fakultas Ilmu Manajemen dan Komunikasi di Institut Manajemen Telkom. Pengajar BIPA/Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Mahasiswa Luar Negeri yang Berasal dari Turki, Turkmenistan dan Afrika). Penelitian yang pernah dilakukan: *Teaching Method thorough Mnemonic* (Unpas), *Analyzing Metaphor in Maesa Ayu's Novel* (Unpas), dan *Ebonics Language to Indonesian University Students* (Unpad). Karya tulis yang pernah diterbitkan diantaranya: *What's Valentine (Reader's Letter)*, Harian Umum Galamedia, 2007), *Tinjauan Aplikasi Budaya Literasi pada Masyarakat 'SDM' Praliterasi* (Majalah Al-Mizan No.133/2007), *Model Pendidikan Undergraduate: Mengkritisi Pencekalan Kesetaraan HAM pada Kualitas Proses Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi di Indonesia* (Majalah Al-Mizan) dan editor lepas buku berjudul 'Media Penyiaran Televisi' dengan penerbit IMPP-Unpad. Karya-karya fiksinya pernah beberapa kali diterbitkan pula oleh Harian Umum Galamedia.

Drs. Nana Suryana, lahir di Bandung 27 Juli 1955. Menyelesaikan S1 di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung Fakultas Sosial Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Kantor Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Pengalaman menulis di Jurnal (Jurnal Penelitian Komunikasi Bandung, Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Banjarmasin), Observasi dan Prossiding, Seminar di BPPKI Bandung.

Sapta Sari, S.Sos., M.Si, lahir di Yogyakarta/21 September 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Bengkulu Sumatera. Menempuh pendidikan S1 hingga selesai pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung – Konsentrasi Jurnalistik, S2 diselesaikan pada tahun 2009 di Universitas Padjadjaran Bandung – Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung, Penulis dan Editor Lepas di Re!Media Service Bandung. Pengalaman menulis: "Aku dan kepribadian Indonesia" Detika Publishing 2007, "Keterampilan Menulis" Sinergi 2008, "Media Siaran TV: Di antara Masyarakat dan Kepemilikan Media " Jurnal Observasi Vol. 8 No.1 Depkominfo Bandung 2010, "Stereotip Bahasa dan Pencitraan Perempuan pada Iklan Kacamata Budaya Populer" Jurnal Observasi Vol. 10 No. 1 Depkominfo Bandung 2012

TENTANG PENULIS

Sri Wahyuningsih, S.Sos.,M.Si, Tuban, 2 Maret 1978, pendidikan formalnya diselesaikan di Univ. Muhammadiyah Malang (S1) bidang studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2001, Univ. Padjadjaran Bandung bidang studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2009. Saat ini tercatat sebagai pengajar pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo, Madura dengan jabatan fungsional Lektor/IIIc Penata Muda. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain adalah Makna Simbol Jilbab Kaum Perempuan diterbitkan dalam Syaikhuna Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Cholil (Non Akreditasi) Vol. 6/No. 2/ Pebruari 2013, Infotainment Komunikasi Ghibah yang Terlarang diterbitkan Syaikhuna Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Cholil (Non Akreditasi) Vol. 7/No. 1/ September 2013, Realitas Kejujuran Masyarakat dalam Iklan L.A Light di Televisi versi “Yang lain bersandiwara, Gue Apa Adanya” diterbitkan dalam Junal Komunikasi (Non Akreditasi) Vol VII No. 1

Drs. Syarif Budhirianto, lahir di Bandung, 7 Februari 1962. Pendidikan formal: Sarjana Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) Jurusan Administrasi Negara, Universitas Katolik Parahyangan Tahun 1986. Pengalaman pekerjaan : tahun 1987 sampai dengan 1995 Pengajar di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Bandung dan aktif di Persyarikatan Muhammadiyah hingga sekarang. Tahun 1989 sampai sekarang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung, Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMENKOMINFO) RI dan sejak tahun 1994 menjadi fungsional peneliti dengan kepakaran di bidang komunikasi dan media. Karya yang diterbitkan antara lain pengembangan *Jabar cyber provinces* sebagai media informasi dan komunikasi yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Komunikasi (Thn. 2013), Peran *Chief Information Officer* Dalam Kelembagaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pemerintah Kota Depok (Thn. 2012).

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Juni, nomor 2 terbit bulan November. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juni. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juni hingga November. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- a. Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- b. Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- c. Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- d. Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail:zein_unhalu@yahoo.co.id*

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breediove, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) Towards a skills revolution: a youth charter. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

higher education. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39

8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:

ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.

9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:

Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.

10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:

Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.

Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.

11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:

Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.

12. Ensiklopedia:

Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.

13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:

Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.

14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:

Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.

15. Tesis atau Disertasi:

Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.

Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southampton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Available from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re:government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

Media dan Pemilu Presiden Tahun 2014

Tahun ini Indonesia akan menggelar pesta demokrasi yakni pemilihan presiden dan wakil presiden, setelah sebelumnya didahului dengan pemilihan anggota legislatif. Pemilihan presiden dan wakil presiden tahun ini akan menentukan pemerintahan Indonesia untuk lima tahun ke depan. Peran media dalam menyukseskan pemilu presiden tahun 2014 akan sangat menentukan dan memberikan pendidikan politik bagi masyarakat.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id